Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia (JPKMI)
Volume 5 Nomor 1 April 2025
e-ISSN: 2809-9311; p-ISSN: 2809-9338, Hal *99-110*
DOI: 10.55606/jpkmi.v5i1.7323
Available online at: https://researchhub.id/index.php/jpkmi

Pemberdayaan Masyarakat dalam Meningkatkan Ekonomi Lokal Melalui Produksi Kain Tenun Songket di Kabupaten Labuhanbatu

(Community Empowerment in Improving the Local Economy Through Songket Woven Fabric Production in Labuhanbatu Regency)

Ari Gunawan [1*], Nurintan Asyiah Siregar [2], Muhammad Yasir Arafat Pohan [3]
[1-3] Universitas Labuhanbatu, Indonesia
Email: arigunawan071001@gmail.com [1], nurintanasyiahsiregar@gmail.com [2], Yasirpohan53@gmail.com [3]*

Article History:
Received: Juni 12, 2025;
Revised: Juni 30, 2025;
Accepted: Juli 03, 2025;
Published: Juli 07, 2025

Keywords: *Community Empowerment, Local Economy, Songket*

Abstract, *Empowerment activities as an approach to improve the ability and potential of songket woven cloth craftsmen to be more empowered, such as increasing skills, increasing market access, and encouraging progress in socio-economic conditions. Songket woven cloth, which is a cultural heritage, not only has aesthetic value but also significant economic potential. By involving the community in the production process, from processing raw materials to marketing, it is expected to create jobs, increase income, and preserve traditions. Training programs and marketing support are key to empowering local craftsmen, so that they can compete in a wider market. Through collaboration between the government, non-governmental organizations, and the private sector, it is hoped that the production of songket woven cloth can become a driving force for a sustainable economy in Labuhanbatu Regency.*

Abstrak

Kegiatan pemberdayaan sebagai pendekatan untuk meningkatkan kemampuan dan potensi pengrajin kain tenun songket agar lebih berdaya, seperti menambah keterampilan, menambah akses pasar, dan mendorong kemajuan kondisi sosial ekonomi. Kain tenun songket, yang merupakan warisan budaya, tidak hanya memiliki nilai estetika tetapi juga potensi ekonomi yang signifikan. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses produksi, mulai dari pengolahan bahan baku hingga pemasaran, diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan melestarikan tradisi. Program pelatihan dan dukungan pemasaran menjadi kunci dalam memberdayakan pengrajin lokal, sehingga mereka dapat bersaing di pasar yang lebih luas. Melalui kolaborasi antara pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, dan sektor swasta, diharapkan produksi kain tenun songket dapat menjadi motor penggerak ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Labuhanbatu.

Kata Kunci : Ekonomi Lokal, Pemberdayaan Masyarakat, Songket

1. PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat secara ekonomi mengacu pada upaya yang disengaja dan terorganisir untuk memperbaiki keadaan perekonomian masyarakat pada tingkat individu dan kelompok guna menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan, kemandirian, dan kualitas hidup. Adapun untuk memberikan kekuatan atau kemampuan kepada kelompok yang lebih lemah dan rentan dalam mencapai kebutuhan dasar, pemberdayaan masyarakat biasanya ditujukan kepada mereka. Kebutuhan tersebut terdiri dari pangan, sandang, dan papan. Selain dapat memenuhi kebutuhan pokoknya,

**Corresponding author, arigunawan071001@gmail.com*

masyarakat juga perlu memiliki akses terhadap sumber pengembangan pendapatan yang produktif dan memperoleh produk serta layanan berkualitas tinggi yang mereka perlukan.

Membangun suatu usaha adalah pemberdayaan untuk mengakses sumber-sumber yang menguntungkan sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Kabupaten Labuhanbatu, memiliki beberapa jenis kerajinan usaha yang dikenal antara lain yaitu kerajinan anyaman, ukiran kayu, dan Songket, Pemberdayaan masyarakat pengrajin dilakukan melalui pelatihan, penyuluhan, dan peningkatan sarana dan prasarana. Kerajinan menenun merupakan salah satu produksi yang sangat berpotensi untuk tumbuh karena bersifat produktif. Kain Tenun merupakan warisan budaya yang penting, karena tidak hanya mencerminkan keahlian tradisional dalam pengrajinannya, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan identitas lokal. Produksi kain tenun dapat memberikan dampak ekonomi positif, mengingat nilai artistik dan historis yang melekat pada karya tersebut. Sektor produksi ini mempunyai kemampuan untuk meningkatkan kualitas hidup suatu daerah secara baik dari segi perekonomian maupun kesejahteraan masyarakat (Kurniawan, 2023).

Pemberdayaan kain tenun mencakup berbagai aspek untuk meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi para pengrajin kain tenun serta melestarikan warisan budaya Indonesia. Banyaknya komunitas kain tenun tidak hanya menjadi produk budaya, tetapi juga sumber penghasilan utama bagi banyak keluarga. Dalam konteks ini, realitas pemberdayaan kain tenun melibatkan berbagai aspek yang mencakup keterampilan seperti meningkatkan program pelatihan dan pendidikan, pemasaran untuk membuka peluang pasar lokal, dan dukungan infrastruktur dari pemerintahan, serta Sumber Daya Manusia (SDM) menjadi syarat utama dalam proses pembangunan dan pemberdayaan, hal ini dapat menjadi kenyataan yang memberikan dampak positif secara sosial dan ekonomi.

Proses pembuatan kain tenun membutuhkan waktu yang tidak sebentar karena proses pembuatannya yang cukup rumit, dan pada dasarnya pembuatan kain songket dibagi menjadi dua tahap yang pertama menenun kain dasar dan tahap kedua yakni membuat ragam hias. Tentunya kain tenun songket menjadi salah satu kain etnik khas Indonesia yang berasal dari Sumatera Selatan yang memiliki nilai jual yang tinggi. Adapun bahan baku dan alat-alat pembuatan kain tenun songket masih menggunakan bahan baku tradisional dan tentu masih sangat sederhana. Kain songket merupakan salah satu pakaian kehormatan yang disematkan dalam acara-acara sakral pada saat zaman kerajaan Sriwijaya hingga saat ini seperti acara lamaran, pernikahan, acara-acara resmi di daerah dan lainnya, dengan demikian kain tenun songket memiliki nilai filosofi dan menjadi kebanggaan tersendiri bagi pemakainya (Hidayat, dkk., 2020).

Menurut hemat Hasbullah & Jamaluddin, (2013) dikutip oleh Irmeilyana, dkk., (2018) dijelaskan bahwa hal dasar yang memotivasi para ibu rumah tangga dan perempuan muda menjadi pengrajin tenun adalah karena adanya tuntutan ekonomi untuk dapat memenuhi keperluan kehidupan rumah tangga, selain itu alasan lainnya ialah meneruskan regenerasi orang-orang terdahulu untuk mengenalkan kain tenun agar kelestariannya tetap terjaga dengan baik, sehingga kain tenun songket tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman.

Menjadi pengrajin kain tenun songket tidak hanya membantu perekonomian keluarga artinya dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan keluarga, selain itu juga memperkuat posisi para perempuan pengrajin dalam tatanan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perempuan pengrajin kain tenun songket memiliki peran ganda, selain berperan di ranah domestik juga di luar domestik seperti bersosialisasi di masyarakat dan bekerja.

Kegiatan pemberdayaan menjadi salah satu kegiatan yang penting dilakukan untuk masyarakat. Adanya aktivitas pemberdayaan masyarakat menjadi sebuah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat lokal agar dapat mewujudkan kemandirian dan melepaskan diri dari situasi kemiskinan dan ketertinggalan yang dialaminya. Menurut Kurniawati, Dwi P, et.al., (2013) pemberdayaan masyarakat harus dilakukan melalui tiga alur diantaranya (1) Menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*); (2) Menguatkan potensi dan daya yang memiliki masyarakat (*empowering*); (3) Memberikan perlindungan (*protecting*). Pemberdayaan dapat menjadi sebuah proses dan tujuan, artinya sebagai proses pemberdayaan merupakan serangkaian kegiatan untuk memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok rentan dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan, sedangkan sebagai tujuan yakni berkaitan dengan hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial dalam masyarakat (Suharto, 2014).

Pemberdayaan masyarakat sebagai pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan kapasitas dan potensi yang dimiliki oleh perempuan pengrajin kain tenun songket. Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan dan kemampuan hidup para pengrajin kain tenun songket adalah dengan memberdayakan komunitas tersebut. Keterampilan, akses pasar, dan kondisi sosial ekonomi pengrajin dapat ditingkatkan melalui pemberdayaan masyarakat ini. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah untuk mendorong perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam peran dan fungsinya di seluruh kehidupannya, serta meningkatkan nilai jual kain tenun songket dengan melakukan strategi pemasaran yang efektif guna menumbuhkan pendapatan ekonomi.

2. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di Kabupaten Labuhanbatu. Kegiatan dibagi menjadi beberapa tahap diantaranya

1. Persiapan, menjadi langkah awal dalam pengenalan program kepada masyarakat dan pada tahap ini membutuhkan kerjasama dan kolaborasi dari berbagai pihak seperti pemerintah daerah, pelaku usaha kain tenun songket, dan pengrajin kain tenun songket,
2. Pelaksanaan program, sebuah proses untuk mengoperasikan program- program kegiatan yang telah disusun agar dapat terealisasi dengan baik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.
3. Monitoring dan Evaluasi, menjadi salah satu kegiatan yang penting dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan efisiensi program sosial yang dilaksanakan di Kabupaten Labuhanbatu.

Proses Pembuatan Kain Tenun

Setelah melewati proses penyiapan benang, maka pengrajin sudah siap untuk memulai proses menenun. Proses yang dilakukan dalam pembuatan kain tenun ini mempunyai dua tahapan yaitu:

1. Proses Persiapan Bahan Baku.

Proses yang diperlukan dalam mempersiapkan bahan baku untuk menenun ini meliputi beberapa proses, seperti:

a. Proses pertama dalam menenun adalah menarrau benang yaitu dengan melilitkan benang kapas pada kolong. Apabila untuk membuat sepuluh helai kain dalam satu bentangan benang lusin pada perumahan tenunan dibutuhkan 60 buah kolong yang berisikan 60 tukalan (gulungan) benang kapas.
b. Proses ke dua dalam menenun adalah mengane', yaitu menghitung jumlah lembaran benang yang akan dibuat menjadi kain sekaligus menghitung jumlah lembaran benang yang akan dimasukkan ke dalam gigi suri. Untuk membuat kain dengan lebar 1,5 cm, maka dibutuhkan 80 lembar benang
c. Proses ke tiga dalam menenun adalah memasukkan benang lusin ke pencual (palak tenun) dan sirarre yaitu alat untuk Menyusun benang lusin.
d. Proses ke empat dalam menenun adalah menattar, yaitu membentang benang lusin secara memanjang sambil dirapikan susunannya, kemudian digulung dengan papan tandanan. Adapun proses menggulung benang ialah dengan papan tandayan urali dengan papan tandayan yang dimulai dari palak tenun sampai pada strarre,

e. Proses ke lima dalam menenun adalah menggubbong, yaitu proscs menghubungkan setiap lembaran benang lusin yang akan dipasang baru ke lembaran benang lusin yang sudah terikat pada pusse yaitu alat menggulung kain yang sudah ditenun.

2. Proses Menenun.

Pada proses menenun kain ada dua persiapan yang harus dipersiapkan oleh para penenun yaitu:

a. Persiapan Menenun.

1) Proses pertama adalah persiapan menenun yang diawali dengan menaikkan bentangan benang yang sudah digulung ke papan tandayan, dan kemudian diletakkan ke perumahan tenunan.
2) Proses ke dua adalah mengikat tali penarik agar bentangan benang lusin tidak kendur.
3) Proses ke tiga adalah menyusun kembali bentangan benang di atas perumahan tenun sambil merapikan susunan benang lusin.
4) Proses ke empat adalah mengatur tinggi rendah tali karap.
5) Proses ke lima adalah meliring yaitu proses menggulung benang kapas atau benang emas pada pelatting untuk mempersiapkan benang pakan pada saat menenun.

2. Menenun Benang menjadi Kain.

Menenun benang menjadi kain memerlukan beberapa proses, seningsa menjadi kain ialah sebagai berikut:

1) Proses ke-1, ialah memasuki tahapan yang disebut menenun yang diawali dengan memasukkan pelatting yang berisikan benang kapas sebagai pakan dan benang emas atau perak sebagai bahan pembuat motif pada kain ke dalam turak.
2) Proses ke-2, ialah memantak benang atau menyatukan benang pakan dan benang lusin, tahapan ini yang disebut dengan menenun.
3) Proses ke-3, ialah mengaitkan pinggir kain yang sudh ditenun ke sumbe' yaitu alat pembentang kain yang terbuat dari buluh temiang, yang masing-masing kedua ujungnya diberi jarum untuk mengaitkan pinggir kain yang sudah jadi.
4) Proses ke-4, ialah membuat suji bilang yaitu sebuah proses membuat pola atau motif yang ditulis pada kertas atau disulam pada lembaran kain yang membentuk sebuah gambar atau tulisan.
5) Prosos ke-5, ialah menyongket yaitu proses menyongkot yaitu proses memindahkan motif kain yang sudah dibuat pada swi bilang ke lembaran benang lusin dan alat yang digunakan untuk menggunakan bulu binatang landak

6) Proses ke-6, ialah pemberian bannik yang dibuat dari kulit enau atau kulit bemban batu, atau bisa juga menggunakan benang karap (benang nilon) pada benang lusin, dengan tujuan untuk memberikan tanda pada motif kain yang telah dibuat atau disongket pada benang lusin.
7) Proses ke-7, ialah melanjutkan proses menenun benang sampai menjadi kain sesuai dengan ukuran yang diingankan. Pada umumnya lebar kain yang dibuat 1,5 m dan panjangnya 2,10 42m, baru kemudian dipotong menjadi sehelai kain songket

3. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu proses pembangunan yang mendorong masyarakat dapat berinisiatif untuk memulai suatu proses kegiatan dengan tujuan dapat memperbaiki kondisi dirinya, hal ini dapat terjadi apabila Masyarakat berpartisipasi secara aktif (Melinda et al., 2021). Pada kegiatan pemberdayaan khususnya pengrajin kain tenun songket tentu melibatkan pelatihan dan proses pendampingan. Pelatihan membantu memperkuat keterampilan tertentu yang dibutuhkan oleh masyarakat untuk memperbaiki kualitas hidup (Saugi & Sumarno, 2015). Pelatihan menjadi salah satu peran edukatif yang paling jelas karena

Tahap Perencanaan

1. Melakukan studi terkait dengan kondisi sosial, ekonomi dan budaya di Kabupaten Labuhanbatu
2. Merumuskan tujuan kegiatan jangka panjang dan pendek
3. Menggunakan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat local
4. Rencana pertemuan dengan pemerintah daerah dan pengrajin kain tenun songket

Tahap Pelaksanaan Program

1. Melakukan kegiatan Focus Group Discussion (FGD)
2. Menyelenggarakan kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi pengrajin kain tenun songket berkaitan dengan strategi pemasaran dan promosi untuk meningkatkan nilai dan kualitas produk yang dihasilkan sehingga mampu mendorong peningkatan pendapatan ekonomi.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

1. Melakukan pemantauan selama kegiatan berlangsung dengan menggunakan indicator keberhasilan program kegiatan
2. Melakukan kegiatan evaluasi secara berkala untuk menilai dampak kegiatan yang dilakukan

3. Membuat peretemuan untuk mendiskusikan umpan balik dan refleksi kegiatan sehingga dapat merumuskan perubahan strategi untuk kegiatan pemberdayaan kedepannya mengimplikasikan bagaimana masyarakat dapat melakukan sesuatu yang telah diajarkan oleh ahlinya (Ife & Tesoriero, 2008).

Pada tahap perencanaan melakukan pertemuan yakni focus group discussion (FGD) untuk berdiskusi langsung dengan para pengrajin membahas progres penjualan dan problem yang dialami selama menjadi pengrajin kain tenun. Sehingga dari kegiatan FGD dapat mengetahui potensi dan masalah yang dialami sehingga dapat dikerucutkan untuk dilakukan intervensi dalam kegiatan pemberdayaan. Temuan masalah antara lain yakni berkaitan dengan pemasaran produk kain tenun songket, karena keterbatasan yang dialami oleh pengrajin dalam mengikuti perkembangan zaman dan teknologi, para pengrajin ingin agar songket ini dapat dipasarkan secara luas tidak hanya di lokal saja.

Kain songket saat ini menjadi primadona kain tenun yang masih digemari oleh sebagian besar masyarakat baik dari lokal sampai mancanegara. Umumnya, kain songket digunakan untuk kegiatan resemi seperti acara adat, pernikahan, dan lainnya, namun faktanya kain songket juga dapat digunakan untuk fesyen modern. Kain songket juga tidak hanya dipakai oleh orang tua saja, melainkan juga digunakan oleh anak-anak dan perempuan dewasa. Kisaran harga kain songket yang dipasarkan ini cukup beragam, mulai dari Rp. 500.000, sampai dengan Rp. 5.000.000 tergantung dari jenis motif dan tingkat kesulitan dalam proses pembuatan kain tenun songket.

Gambar 1. Motif Tenun

Adanya potensi desa dengan kerajinan kain tenun songket tentunya mendorong masyarakat untuk dapat menggeluti usaha ini, selain juga untuk melestarikan warisan budaya. Sayangnya, masih terdapat kendala yang dialami oleh pengrajin salah satunya terkait dengan pemasaran. Strategi pemasaran menjadi salah satu indikator penting dalam kegiatan bisnis. Sosialisasi dan pelatihan terkait dengan strategi pemasaran kain tenun songket oleh masyarakat

merupakan salah satu bentuk dari kegiatan pemberdayaan. Kain songket yang telah diproduksi oleh pengrajin diharapkan dapat bersaing dan dikenal oleh masyarakat luas (konsumen) baik dalam domestik maupun dikancah internasional.

Adapun strategi pemasaran yang dilakukan oleh Masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, sebagai berikut.

1. Menciptakan identitas merek

Para pengrajin dapat menciptakan merek atau melakukan brading kain tenun songket dengan membuat logo yang menarik, menyajikan cerita yang menarik tentang kain tenun songket karena dibalik setiap produksi kain tenun songket memiliki cerita dan filosofinya hal ini dapat mendorong minat pembeli untuk tertarik dengan produk yang ditawarkan, situasi tersebut juga dapat menambah nilai emosioanl produk. Adapun cerita yang disajikan dapat tentang sejarah kain tenun songket, proses pembuatan, alat dan bahan yang digunakan dan keterlibatan komunitas lokal maupun pengrajin dalam kegiatan menenun.

Gambar 2. Identitas Motif

2. Mengikuti pelatihan dan workshop

Kegiatan ini wajib diikuti oleh pengrajin untuk meningkatkan keterampian dan kemampuannya dalam mengembangkan kain tenun songket. Tentunya banyak ilmu baru (menambah pengetahuan edukatif) dan relasi yang akan diperoleh oleh pengrajin. Selain itu juga pengrajin dapat mengadakan workshop berkolaborasi dengan stakeholder yang mendukung seperti pemerintah daerah dan masyarakat umum untuk memberikan pemahaman terkait dengan menggunakan dan merawat kain tenun songket, cara pembuatan kain tenun songket hal ini tentu akan meningkatkan apresiasi terhadap produk serta membantu dalam proses pemasaran.

Gambar 3. Pelatihan Motif Tenun Melayu

Gambar 4. Kegiatan Pelatihan Motif Tenun Melayu

3. Pemasaran digital

Untuk meningkatkan jangkauan pemasaran, para pengrajin dapat memanfaatkan platform e-commerce, situs web, dan media sosial. Pemasaran secara digital dapat langsung dilakukan melalui media sosial seperti instagram, facebook, whatsapp, tiktok yang mana media tersebut didesain dengan menarik untuk mengundang konsumen. Selain itu juga dapat melalui marketplace seperti memasarkan produk di Shopee, Tokopedia, Lazada, dan lainnya. selanjutnya pembeli juga dapat mengunjungi website dari masing-masing toko untuk mendapatkan produk yang diincar. Adanya pemasaran secara online melalui platform digital bertujuan untuk memudahkan pengarajin mendapatkan keuntungan dengan memasarkan produk songketnya secara luas, selain itu pelanggan lebih suka membeli barang secara online

daripada datang ke toko langsung. Dapat juga melakukan kegiatan kampanye pemasaran online dan menampilkan kain tenun songket secara visual dapat menarik pelanggan. Dengan demikian, era digital memberikan pengaruh yang cukup baik bagi pengrajin kain tenun songket untuk memperkenalkan produknya kepada Masyarakat luas.

4. Ikut serta dalam pameran dan event

Pameran menjadi salah satu strategi pemasaran yang efektif untuk menjaring banyak pelanggan (konsumen). Mengikuti berbagai kegiatan seperti pameran, bazaar, atau acara fashion internasional dan lokal dapat membantu memperkenalkan kain tenun songket ke lebih banyak orang. Tentu akan ada banyak manfaat yang diperoleh oleh pengrajin dan pengusaha kain tenun songket ketika mengikuti kegiatan pameran atau event, diantaranya: 1). Sebagai sarana yang efektif dalam mengenalkan produk kain tenun songket, adanya pameran dapat menjadikan produk kain tenun songket Palembang dikenal oleh kalangan umum dan dapat menarik daya beli konsumen; 2). Melakukan riset untuk trend pasar, Selain itu, dengan mengikuti pameran dapat mengetahui minat pengunjung terhadap suatu produk serta melihat trend pasar yang sedang diminati oleh masyarakat saat ini. Dengan demikian maka para pengusaha dan pengrajin kain tenun dapat memperkirakan strategi yang diperlukan untuk mengembangkan kegiatan bisnis. Para pengrajin kain tenun songket ini juga dapat mengikuti berbagai pameran yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah maupun pusat, 3). Peluang untuk membangun kerjasama bisnis, menjalin kolaborasi dengan brand lainnya memberikan nilai tambah yang positif.

Gambar 5. Pameran UMKM Kain Tenun

Setelah tahapan pelaksanaa dilaksanakan, selanjutnya yakni tahap monitoring dan evaluasi. Pada kegiatan pemberdayaan penting untuk dapat dilakukan monitoring serta evaluasi agar dapat mengetahui kegiatan apa saja yang telah berjalan dan yang harus diperbaiki untuk keberlanjutan. Monitoring ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan strategi

pemasaran ini berjalan dengan melihat progres dari masing- masing pengrajin selama masa pendampingan. Berdasarkan hasil temuan dipaparkan bahwa kegiatan pengabdian berjalan dengan baik, para pengrajin mengikuti kegiatan dari awal sampai selesai dengan mengerjakan semua tugas yang diberikan seperti membuat media sosial untuk produk yang akan dipasarkan dan membuat toko di marketplace agar produk kain tenun songket dapat dikenal oleh semua kalangan sehingga mampu meningkatkan pendapatan ekonomi dan akses pasar bagi pengrajin kain tenun songket. Lebih lanjut terkait dengan evaluasi, perlu adanya keterlibatan secara utuh antara stakeholder (pemerintah dan mitra pemasaran) dengan pengrajin (produsen) untuk meningkatkan akses pasar bagi penjualan kain tenun songket.

Tentunya kegiatan pemberdayaan ini memberikan nilai positif bagi pengrajin kain tenun songket yang didominasi oleh kelompok perempuan untuk dapat lebih berdaya. Para pengrajin mendapatkan edukasi terkait dengan strategi pemasaran sehingga kelompok pengrajin dapat lebih siap untuk memasarkan produknya baik secara langsung maupun melalui platform digital. Strategi melalui pemasaran online memberikan peluang untuk menjangkau pelangan dari berbagai wilayah bahkan luar negeri, serta juga dapat menganalisa trend pasar yang sedang digemari oleh konsumen, serta menekan biaya operasinal karena lebih efisien. Dengan demikian maka adanya strategi pemasaran kain tenun songket dapat membantu mendorong pengrajin untuk lebih produktif menghasilkan produk sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan ekonomi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan masyarakat melalui produksi kain tenun songket di Kabupaten Labuhanbatu memiliki peran penting dalam meningkatkan ekonomi lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam proses produksi, tidak hanya menciptakan lapangan kerja, tetapi juga melestarikan budaya lokal. Kain tenun songket yang dihasilkan dapat dipasarkan baik secara lokal maupun nasional, sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, pelatihan dan pendidikan mengenai teknik tenun yang baik dapat meningkatkan kualitas produk, yang pada gilirannya menarik minat konsumen. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam produksi kain tenun songket berpotensi besar untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di daerah tersebut.

Pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan ekonomi lokal melalui produksi kain tenun songket di Kabupaten Labuhanbatu dapat dilakukan dengan beberapa langkah strategis. Pertama, penting untuk mengadakan pelatihan keterampilan menenun bagi masyarakat setempat, sehingga mereka dapat menguasai teknik dan seni dalam pembuatan kain songket.

Kedua, pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dalam bentuk modal usaha dan akses pasar untuk produk-produk yang dihasilkan. Ketiga, kolaborasi dengan desainer lokal dan nasional dapat membantu meningkatkan nilai jual kain songket, serta memperkenalkan produk ini ke pasar yang lebih luas. Selain itu, promosi budaya dan keunikan kain songket Labuhanbatu melalui festival atau pameran juga dapat menarik perhatian wisatawan dan pembeli. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan ekonomi lokal dapat meningkat dan masyarakat dapat lebih mandiri secara finansial.

DAFTAR PUSTAKA

Edi Suharto, 2014, Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial & Pekerjaan Sosial), PT.Refika Aditama

Ife, J. & Tesoriero, F. (2008). *Community development: alternatif pengembangan masyarakat di era globalisasi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Irmeilyana, Ngudiantoro, & Desiani, A. (2018). Profil Pengrajin Songket di Desa Limbang Jaya I Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS). Vol 2, No 1

Hidayat;, Gunadi;, Arlangga, L., & Yulianti, F. (2020). Pengelolaan Kain Tenun Songket Khas Palembang Di Desa Pedu Kabupaten Jejawi Kecamatan Ogan Komering Ilir (Oki). SPEKTA (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat : Teknologi Dan Aplikasi), 1(1), 21. https://doi.org/10.12928/spekta.v1i1.2691

Kurniawan, M. Z. (2023). Manajemen Keuangan Personal. Purbalingga: CV. EUREKA Media Aksara

Kurniawati, Dwi P, et.al., (2013). Pemberdayaan Masyarakat Di Bidang Usaha Ekonomi (Studi pada Badan Pemberdayaan Masyarakat Kota Mojokerto)

Saugi, W., & Sumarno, S. (2015). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, *2*(2), 226. https://doi.org/10.21831/jppm.v2i2.6361

Suharto, E. (2014). Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Bandung: PT. Refika Aditama